**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Konsep Dasar Pembelajaran Matematika**
2. **Hakekat Matematika**

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara para matematikawan, apa yang disebut matematika itu. Sasaran penelaahan matematika tidaklah konkrit, tetapi abstrak.[[1]](#footnote-2) Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika tersebut, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing–masing yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa simbol; matematika adalah bahasa numerik; matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional; matematika adalah metode berfikir logis; matematika adalah sarana berfikir; matematika adalah logika pada masa dewasa; matematika adalah ratunya ilmu sekaligus pelayannya; matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran; matematika adalah suatu sains yang bekerja menarik kesimpulan-kesimpulan yang perlu; matematika adalah sains formal yang murni; matematika adalah sains yang memanipulasi simbol; matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang; matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, matematika adalah aktivitas manusia.[[2]](#footnote-3)

Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasi melainkan juga unsur ruang sebagai sasarannya. Namun penunjukan kuantitas tersebut belum memenuhi sasaran matematika yang lain, yaitu yang ditunjukkan kepada hubungan, pola, bentuk dan struktur. Ciri utama matematika ialah metode dalam penalarannya (reasoning).[[3]](#footnote-4)

Seperti kata Abraham S Lunchins dan Edith N Lunchins (1973): “*In short the question what is mathematics? May be answered difficulty depending on when the question is answered, where is answered, who answer it, and what is regarded as being included in mathematics.”* Pendeknya: “Apakah matematika itu?” dapat di jawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, di mana dijawab, siapa yang menjawab, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika.”[[4]](#footnote-5)

Istilah matematics (Inggris), mathematik (Jerman), mathematique (Prancis), matematico (itali), matematiceski (Rusia) atau mathematick/ wiskunde (Belanda) berasal dari perkataan lain *mathematica,* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike* yang berarti “*relaung to learning”.* Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau imu (knowladge, science). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berfikir).[[5]](#footnote-6) Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sanskerta, medha atau widya yang berarti kepandaian, ketahuan atau intelegensia.[[6]](#footnote-7) Sedangkan menurut kamus induk istilah ilmiah, matematika adalah ilmu tentang bilangan- bilangan atau ilmu hitung.

Jadi berdasarkan estimologi perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengn bernalar”. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan pada observasi atau eksperimen di samping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep- konsep matematika.[[7]](#footnote-8)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Hal ini berarti bahwa belajar matematika pada hakeketnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.[[8]](#footnote-9)

Selanjutnya perlu ditekankan agar konsep- konsep matematika yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi secara tepat, maka digunakan notasi dan istilah yang cermat yang diseakati bersama secara global (universal) yang dikenal dengan bahasa matematika.

1. **Pengertian Pembelajaran Matematika**

Pengertian belajar menurut Fontana adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil dri pengalaman”, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku. [[9]](#footnote-10)

Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti dari proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah. [[10]](#footnote-11)

Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat- sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh- contoh dan bukan contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini, siswa dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh- contoh khusus (generalisasi). Di dalam proses penalarannya dikembangkan pola pikir induktif maupun deduktif.[[11]](#footnote-12)

Namun kesemuanya harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga pada akhirnya akan sangat membantu proses kelancaran proses pembelajaran matematika di sekolah.

Adapun dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat pola berfikir kritis dan kreatif. Untuk pembinaan hal tersebut, kita perlu memperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu dari anak didik kita. Keduanya harus dipupuk dan dikembangkan. Selain itu siswa juga harus dibiasakan diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga proses pembelajaran matematika lebih bermakna.

1. **Pembahasan Tentang Akselerasi**
2. **Pengertian Akselerasi**

Pendidikan akselerasi (acceleration) atau percepatan adalah penyelenggaraan pendidikan dimana mereka yang cerdas dapat belajar dan menguasai materi secara cepatsesuai dengan kemampuan dan kematangan mereka, dan jika perlu naik kelas secara loncat. Sistem inilah yang sering disebut dengan sistem akselerasi (acceleration) atau juga sering disebut system peloncatan (exceltation). Istilah akselerasi memiliki arti pemberian perlakuan apapun yang memungkinkan bagi peserta didik yang cerdas, yang berbakat, yang talentauntuk menyelesaikan studinya secara cepat sesuai dengan tingkat kemampuan dankematangan mereka sehingga dapat menyelesaikan pendidikan formalnya dalam waktu yang lebih singkat.[[12]](#footnote-13)

Program akselerasi menurut Sutratinah Tirtonegoro adalah cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Depdiknas mendefinisikan program percepatan belajar (akselerasi) adalah sebuah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa berbakat, dengan memberi kesempatan mereka untuk menyesuaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya.

Program percepatan belajar adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh psikolog telah di identifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki kreatifitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata, untuk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.

Program percepatan juga bisa di artikan sebagai program untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik yang cepat dalam belajar atau memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif singkat.

Sedangkan menurut Mukhtar program percepatan belajar adalah upaya pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa secara eksaltasi (naik kelas secara melompat) atau akselerasi (penyelesaian progaram reguler dengan jangka waktu yang lebih singkat).[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa program percepatan belajar adalah sebuah upaya pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata untuk menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat.

1. **Landasan Akselerasi**

Dilihat dari segi landasannya program percepatanbelajar (akselerasi) mempunyai 4 landasan yaitu:

1. Landasan Filosofis

Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa , termasuk di dalamnya program percepatan (akselerasi) belajar didasari filosofi yang berkenaan dengan: a) hakekat manusia, manusia merupakan makhluk Allah yang telah dilengkapi dengan potensi dan kemampuan. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sebagaimana anak pada umumnya, juga mempunyai kebutuhan pokok akan keberadaannya (eksistensinya). Apabila kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi mereka akan menderita dan keragu- raguan. Di samping memiliki persamaan dalam sifat dan karakteristiknya, potensi tersebut juga memiliki tingkat dan jenis yang berbeda- beda. Dalam hal ini pendidikan dan lingkungan berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi aktual dalam kehidupan.

b) Hakekat pembangunan nasional, pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak bukan saja akan merugikan anak itu sendiri melainkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia (Utami Munandar).

c) Tujuan pendidikan, untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan maka diperlukan intensi bukan hanya memberikan kesempatan yang sama, melainkan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi objektif peserta didik. Adapun perlakuan pendidikan yang adil yaitu perlakuan yang didasarkan pada minat, bakat, dan kemampuan serta kecerdasan peserta didik.

d) Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan harus dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran yang sifatnya *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together.[[14]](#footnote-15)*

1. Landasan Yuridis

Implementasi pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa diatur dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992, seperti dinyatakan dalam:

Pasal 16: *(1) Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditetapkan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan di SMU sekurang-kurangnya dua tahun.* *(2)    Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal. [[15]](#footnote-16)*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional kembali menegaskan bahwa: *”Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”* (pasal 5 ayat 4). [[16]](#footnote-17)Begitu pula dalam pasal 12 ayat 1 dinyatakan bahwa: *”Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masinh dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”*.[[17]](#footnote-18)

1. Landasan Teoritis

Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional digunakan istilah warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pengertian potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program percepatan belajar ini dibatasi hanya pada kemampuan intelektual umum saja. Ada dua acuan yang bisa digunakan untuk mengukur kemempuan intelektual yaitu acuan unudimensional, yang lebih dikenal sebagai batasan yang diberikan oleh Lewis Terman dan acuan miltidimensional yang disampaikan oleh Renzulli, Reis dan Smith dengan konsepsi tiga cincin (*The Three Ring Conception*).

Untuk pendekatan unidimensional, kriteria yang digunakan hanya semata- mata skor IQ saja. Secara operasional batasan kemampuan intelektual umum yang digunakan adalah mereka yang memunyai skor IQ 140 skala Wechsler. Sedangkan untuk pendekatan multidimensional kriteria yang digunakan lebih dari satu. Dalam hal ini batasan yang digunakan adalah mereka yang memiliki dimensi kemampuan umum pada taraf cerdas (ditetapkan skor IQ 125 ke atas skala Wechsler), dimensi kreativitas cukup (ditetapkan skor CQ dalam nilai baku cukup) dan pengikatan diri terhadap tugas baik (ditetapkan skor TC dalam kategori nilai baku baik).[[18]](#footnote-19)

1. Landasan Empiris

Beberapa penelitian di negara maju, seperti Amerika Serikat menunjukkn bahwa sekitar 25% dari siswa yang putus sekolah adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Utami Munandar), selain itu Marland juga mengemukakan bahwa lebih dari separuh anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berprestasi di bawah potensinya disebabkan karena tidak mendapat program pendidikan yang sesuai.

Masalah- masalah tersebut muncul karena mereka belum mendapat pelayanan pendidikan yang memadai secara tidak disadari. Dan untuk menghidari hal yang kurang baik, hendaknya kita berusaha memberikan kepuasan rohaniah untuk dapat dimanfaatkan, yaitu melalui pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi (Ward). Yaitu berupa pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan siswa agar mereka dapat memanifestasikan potensinya yang masih latent.[[19]](#footnote-20)

1. **Kurikulum Akselerasi**

Kurikulum sekolah akselerasi pada dasarnya sama dengan sekolah regular, namun kurikulum akselerasi memfasilitasi percepaan da pengayaanbelajar untuk mengembangkan siswa ke arah yang lebih positif bagi perilaku kognitif, kreativitas, komitmen terhadap tugas, perilaku emosi dan kecerdasan spiritual. Oleh sebab itu kurikulum akselerasi memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum yang menekankan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linier dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.
2. Kurikulum yang dikembangkan secara berdiferensiasi, mencakup empat dimensi yang satu bagian dengan yang lainnya tidak dapat dilihat terlepas. Keempat dimensi tersebut meliputi:

* Dimensi umum, merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
* Dimensi diferensiasi, merupakan kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu.
* Dimensi non-akademis, merupakan bagian kurikulum yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal dengan cara melalui media lain seperti belajar melalui radio, televise, internet, CD-ROM, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan sebagainya.
* Dimensi suasana belajar, merupakan pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis, system pemberian ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik dan antara orang tua dan peserta didik merupakan usur- unsur yang menentukan dalam lingkungan belajar.[[20]](#footnote-21)

1. Kurikulum berdiferensiasi yang di kembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memilki kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun dalam jenisnya. Jadi perubahan kurikulum itu dapat terwujud dalam berbagai bentuk berikut ini:

* Perubahan bersifat vertikal dimana peserta didik di perkenalkan pada isi kurikulum tertentu yang tidak di peroleh teman-temanya di kelas regular.
* Perubahan bersifat horisontal, berupa penyajian materi dengankeluasan, kedalaman, dan intensitas yang lebih ditingkatkan dari pada biasanya. Di sini kurikulum disesuaikan dengan tingkat berfikir abstrakyang lebih tinggi, konseptualisasi lebih meluas, dan peningkatan kreatifitas.
* Pengalaman belajar yang baru, yang tidak ada dalam kurikulum umum,misalnya pada tingkat SMA diberikan pelajaran seperti: ilmu kelautan, metodologi penelitian, psikologi sosial, ilmu politik, ilmu hukum, dan sebagainya.
* Pengalaman belajar berdasarkan keterlibatan masyarakat sekelilingnya (community based experiental learning). Di sini kegiatan belajar siswa program percepatan belajar akan melibatkan dan menguntungkan masyarakat sekelilingnya. Sekolah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga atau instansi pemerintah atau swasta yang ada di daerah tersebut.[[21]](#footnote-22)

1. Dalam pelaksanaannya program kegiatan belajar dapat dilakukan secara tatap muka dengan guru pebina, pakar atau belajar sendiri berdasarkan bahan yang diberikan guru Pembina atau yang dipilih sendiri atau berdasarkan modul.
2. Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas regular, hanya perbedaannya pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut lebih dipercepat daripada kelas regular.
3. Pada program percepatan pendekatan kegiatan pembelajaran diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery learning*). Selain itu strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing- masing dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan kreativitas dan disiplin, dimensi pengembangan persaingan dan kerjasama, dimensi pengembangan kemampuan holistic da kemampuan berfikir elaborasi, dimensi pelatihan berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu.[[22]](#footnote-23)

**4. Pelaksanaan Akselerasi**

Dalam pelaksanaan program akselerasi yang perlu diperhatikan adalah Identifikasi Siswa dan kurikulum. Adapun identifikasi siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasab dan bakat istimewa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada aspek persyaratan sebagai berikut:

1. Informasi data objektif
2. Skor akademis, yang diperoleh dari pihak madrasah meliputi:

* Nilai ujian nasional MTs/SMP dengan nilai rata-rata minimal 8,0
* Tes kemampuan akademik, dengan nilai minimal 8,0
* Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran minimal 8,0

1. Skor psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis yang meliputi:

* Lulus tes inteligensi umum (memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius IQ 140) atau
* Lulus tes inteligensi umum (memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas dengan IQ 125) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterkaitan terhadap tugas dalam kategoridiatas rata-rata.

1. Informasi data subjektif , yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), orang tua (*parent nomination*), dan guru (*teacher nomination*) sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
2. Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keteragan sehat dari dokter. Siswa yang sering sakit-sakitan atau kurang baik alat inderanya tidak dapat belajar dengan efektif. Dan untukmengetahui siswa yang sehat dan kurang sehat maka di perlukan bantuan dokter.
3. Keterangan calon siswa percepatan dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orang tuanya tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar.[[23]](#footnote-24)
4. **Pembahasan Tentang Motivasi Belajar**
5. **Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar bukanlah suatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Perkembangan motivasi belajar adalah dibentuk dan salah satu landasan esensial yang mendorong manusia untuk tumbuh, berkembang dan maju mencapai sesuatu.[[24]](#footnote-25)

Pada dasarnya motif merupakan pengertian yang melengkapi penggerak. Motivasi atau motif yang dalam bahasa inggrisnya *motive* berasal dari bahasa Perancis yang berarti bergerak, penyebab untuk bergerak, sesuatu yang merangsang untuk bergerak.[[25]](#footnote-26) Dalam buku lain dijelaskan Motivasi ialah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*need*)*,* keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau impuls. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan- tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.[[26]](#footnote-27)

Beberapa pendapat tenteng pengertian motivasi antara lain yang dikemukakan oleh Mc. Donald, motivasi ialah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[[27]](#footnote-28)

Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat pada diri seseorng yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan- kawan dalam bukunya mengemukakan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat pada diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan.[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.

Karena motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organism yang mendorong perilaku kearah suatu tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi mempunyai tiga aspek yaitu 1) keadaan terdorong dalam diri organism (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan; 2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan 3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.[[29]](#footnote-30)

Motivasi biasanya sangat erat kaitannya dengan proses belajar siswa di kelas. Proses belajar bukanlah proses membeo, menghafal dan merespon, secara efektif, namun merupakan suatu proses perencanaan dalam kebersamaan dengan guru atau orang tua.[[30]](#footnote-31) Pada dasarnya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman.[[31]](#footnote-32)

Dalam buku lain dijelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan- tujuan. Korelasi ini menguatkan urgensitas motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar itu sendiri adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan tahan lama.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita- cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.[[32]](#footnote-33)

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut.

Adapun beberapa cara untuk memperkuat motivasi seseorang supaya dapat berbuat baik. Juga dapat berlaku untuk memperkuat mmotivasi belajar dengan lebih cepat dan lebih baik. Cara- cara tersebut sebagai berikut:

1. Memperpadukan motif- motif kuat yang sudah ada
2. Memperjelas tujuan- tujuan sementara
3. Merumuskan tujuan- tujuan sementara
4. Merangsang pencapaian kegiatan
5. Persaingan diri sendiri
6. Pemberian contoh yang positif[[33]](#footnote-34)
7. **Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi sangat berperan penting dalam belajar, peserta didik yang dalam proses belajar mepunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa ajan menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu:

* 1. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
  2. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
  3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran yakni menentukan kegiatan- kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan- kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.[[34]](#footnote-35) Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dngan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi- fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakuka suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.[[35]](#footnote-36)

1. **Macam dan Bentuk Motivasi Belajar**

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif- motif yang ada pada manusia atau organism ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing- masing. Diantaranya menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito, motf ada tiga golongan yaitu:

1. Motif organis adalah motif yang berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat organis. Yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme. Misalnya kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk minum, kebutuhan seksual dan lain- lain.
2. Motif darurat (*Motives Emergency*) merupakan motif yang bergantung pada keadaan sekitar atau di luar organism. Yang mana dalam hal ini pada situasi tertentu organism harus mengambil langkah untuk menghindari bahaya. Misalnya orang menghadapi situasi membahayakan, maka orang tersebut didorong untuk melepaskan diri dari bahaya tersebut.
3. Motif objektif dan minat merupakan motif yang bergantung pada lingkungan organisme. Yang termasuk motif ini adalah motif eksplorasi, motif manipulasi dan minat.[[36]](#footnote-37)

Ardan N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman A. M, ia mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu motif bawaan (*Motive Phsychological Drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*) misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Namun ia juga masih menambahkan lagi jenis- jenis motivasi yaitu *cognitive motives, self-expression, self- enhancement.[[37]](#footnote-38)*

Selanjutnya Sartain membagi motif- motif itu menjadi 2 golongan sebagai berikut:

1. *Phsychological Drives* adalah dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
2. *Social Motives* adalah dorongan- dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dansebagainya.[[38]](#footnote-39)

Dalam sumber lain juga disebutkan macam- macam motivasi yang berkaitan dengan belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kehendak merupakan kemauan untuk mencari suatu tujuan yang khusus.
2. Belajar, seringkali sangat dipengaruhi oleh kesadaran peserta didik akan perlunya mempelajari bahan yag dipelajari sebab bahan yang dipelajari itu bernilai baginya.
3. Minat, selalu terarah kepada sesuatu misalnya seorang peserta didik yang berminat terhadap topic logika.
4. Sikap, biasanya digunakan untuk mengacu kepada suatu gagasan yang berkaitan dengan emosi.
5. Penghargaan diri, tingkah laku pribadi kebanyakan terbawa oleh perasaan harga diri. Dimaksudkan seseorang mencoba mempertahankan harga dirinya dan cenderung untuk tidak beruat sesuatu yang merendahkan harg dirinya.
6. Perasaan terlibat sebagai anggota, seseorang pada umumnya merasa senang dilibatkan dalam kelompoknya.
7. Perasaan mendapat persetujuan[[39]](#footnote-40)

Adapun bentuk- bentuk motivasi di sekolah dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam peserta didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.[[40]](#footnote-41) Sedangkan menurut Mohammad Asrori motivasi intrinsic adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang.[[41]](#footnote-42) Misalnya seorang peserta didik tanpa dieuruh siapapun setiap malam membaca buku pelajaran yang esok akan dijelaskan oleh guru.

Faktor- faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsic adalah:

1. Adanya kebutuhan
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
3. Adanya cita- cita atau aspirasi[[42]](#footnote-43)
4. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datag dari luar individu peserta didik yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar.[[43]](#footnote-44) Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya peserta didik rajin blajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tua. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain- lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

Motivasi intrinsik dalam perspektif kognitif lebih signifikan bagi peserta didik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Namun perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis berubah- ubah dan juga mungkin komponen- komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak bersemangat dalam melakukan proses belajarbaik di sekolah maupun di rumah.

Peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik didalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Dengan motivasi peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

1. **Hubungan akselerasi dan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua aspek motivasi belajar yang dimiliki siswa, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Sedangkan motivasi intrinsik yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.

Karakteristik motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa berbakat di kelas akselerasi berkaitan erat dengan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi minatnya, senang mengerjakan tugas secara independen dengan sedikit pengarahan siswa ingin belajar, menyelidiki, dan mencari lebih banyak informasi. Pada umumnya siswa kelas akselerasi memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, dan daya konsentrasi baik. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas akselerasi memang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Adapun motivasi belajar yang dimiliki peserta didik di kelas akselerasi terutama pada pelajaran matematika belum tentu sama antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti halnya faktor pelajaran, faktor guru, faktor suasana kelas dan sebagainya.

Namun walaupun seperti yang sudah diuraiankan di atas seharusnya siswa di kelas akselerasi itu juga memiliki motivasi belajar yang tinggi pada pelajaran matematika. Karena selain memiliki motivasi dari dalam tentunya mereka juga memiliki motivasi belajar dari luar seperti halnya persaingan dengan teman yang lain. Hal itu tetap bisa memicu siswa untuk tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi pada pelajaran matematika. Mengingat pelajaran ini termasuk salah satu pelajaran yang di UNAS kan, dan tergolong pelajaran yang sedikit peminatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan salah satu tujuannya guna untuk mengetahui apakah motivasi belajar yang dimiliki siswa MAN 1 Tulungagung khususnya dalam pelajaran matematika ini tergolong tinggi, sedang atau rendah. Karena mengingat karakteristik pada kelas akselerasi itu tergolong sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Jadi pada intinya antara kelas akselerasi dan motivasi belajar siswa itu saling berhubungan.

1. Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika,*(Jakarta: DEPDIKBUD. 1988)*,* hal. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer,*(Bandung: Uneversitas Pendidikn Indonesia. 2003), hal. 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2003),hal.172 [↑](#footnote-ref-4)
4. Erman Suherman, *Strategi pembelajar*an…,, hal.15 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* hal 15-16 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD,* DEPDIKNAS 2006, hal. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. Erman Suherman, *Strategi … hal. 16* [↑](#footnote-ref-8)
8. Sri Subarinah. *Inovasi*… hal. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Erman suherman. *Strategi* … hal. 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.* hal 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.* hal 57 [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://tawil-umm.blogspot.com/2010/03/sekolah-akselerasi.html>, diakses tamggal 4-4-2012, pukul 12:30 [↑](#footnote-ref-13)
13. <http://AkselerasiBelajar.CakHeppy.htm>, diakses tanggal 16-2-2012, pukul 13:48 [↑](#footnote-ref-14)
14. Kadir, A. Rojak. *Pedoman Akselerasi Pendidikan Madrasah tingkat Menengah (Madrasah Aliyah)*. (Jakarta: DEPARTEMEN AGAMA RI. 2005), hal. 15- 20 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid,* hal 23 [↑](#footnote-ref-16)
16. Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem*… hal 74 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. hal. 76 [↑](#footnote-ref-18)
18. Kadir, A. Rojak. *Pedoman Akselerasi*… hal. 27-29 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* hal 35-36 [↑](#footnote-ref-20)
20. <http://tawil-umm.blogspot.com/2010/03/sekolah-akselerasi.html>, diakses tanggal 4-4-2012, pikul 12:30 [↑](#footnote-ref-21)
21. <http://pelaksanaan-akselerasi.htm>, diakses tanggal 12-2-2012, pukul 13:54 [↑](#footnote-ref-22)
22. Kadir, A. Rojak. *Pedoman Akselerasi*… hal. 56-60 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* hal 50-52 [↑](#footnote-ref-24)
24. Conny R Semiawan. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak.* (Jakarta: PT Indeks. 2009). Hal. 79 [↑](#footnote-ref-25)
25. Uswah Wardiana. *Psikologi Umum.* (Jakarta: PT Bina Ilmu. 2004). Hal. 139 [↑](#footnote-ref-26)
26. Husaini Usman. *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008). Hal. 245 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007). Hal. 73 [↑](#footnote-ref-28)
28. Djaali. *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007). Hal. 101 [↑](#footnote-ref-29)
29. Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi. 2003). Hal. 220 [↑](#footnote-ref-30)
30. Conny R Semiawan. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak.* (Jakarta: PT Indeks. 2009). Hal. 85 [↑](#footnote-ref-31)
31. Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* (Jakarta: Bumi aksara. 2010). Hal 154 [↑](#footnote-ref-32)
32. Agus Suprijono.  *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). Hal. 163 [↑](#footnote-ref-33)
33. Soetomo. *Dasar- Dasar Interaksi Belajar Mengajar.* (Surabaya: Usaha Nasional. 1993). Hal 141- 143 [↑](#footnote-ref-34)
34. Agus Suprijono.  *cooperative…* hal. 163- 164 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sardiman. A. M. *interaksi…* hal 85 [↑](#footnote-ref-36)
36. Bimo Walgito. *Pengantar …* hal. 233- 234 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sardiman. A. M. *interaksi* … hal. 86- 87 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1998). Hal. 62 [↑](#footnote-ref-39)
39. Herman Hudojo. *Mengajar Belajar Matematika.* (Jakarta: depdikbud. 1988). Hal. 107- 108 [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002). Hal. 136 [↑](#footnote-ref-41)
41. Mohammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran.* (Bandung: CV Wacana Prima. 2008). Hal 183 [↑](#footnote-ref-42)
42. Akyas Ashari. *Psikologi Pendidikan.* (Semarang: Dina Utama Semarang. 1996). Hal. 75 [↑](#footnote-ref-43)
43. Muhibbinsyah. *Psikologi…* hal. 82 [↑](#footnote-ref-44)